

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi para pengguna laporan keuangan, profesi akuntan publik dianggap sangat penting karena fungsi dari profesi akuntan publik adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai berkenaan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, melalui pendapat yang diberikan dalam laporan auditor. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.(Elfarini, 2007).

Akuntan publik harus tetap mempertahankan kualitas audit dalam melakukan pekerjaannya. Dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. *AAA Financial Commite* (2000) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi langsung oleh kompetensi dan independensi. (Christiawan, 2002)

Auditor harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens, et. al., 2011 : 5). Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, karena itu auditor harus selalu meningkatkan pengetahuannya agar bisa diterapkan secara maksimal dalam praktiknya. Disamping itu dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai

seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. (Lilis Ardini, 2010). Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Trotter (1986) dalam Elfarini (2007).

Seorang auditor harus memenuhi syarat pengauditan dalam melakukan suatu audit, sebagaimana dijabarkan dalam Standar Auditing yang meliputi tiga hal, yaitu : (1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. (2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. (3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensinya) dengan cermat dan seksama, (SA Seksi 150 SPAP, 2009).

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2009) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena pekerjaan yang dilakukannya adalah untuk kepentingan umum. Kejujuran auditor tidak hanya ditujukan kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tapi juga pada pemangku kepentingan lain yang juga menaruh kepercayaan besar atas laporan keuangan auditan. (Elfarini, 2007).

Independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. (Mulyadi, 2002 : 26-27) Independensi adalah keadaan dimana akuntan publik tidak

terikat dengan pihak manapun. Artinya terdapat kejujuran di dalam diri seorang auditor saat mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun, akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada akuntan publik (Christiawan, 2002).

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap independensi auditor maka pekerjaan akuntan dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan di "audit" oleh sesama auditor (*peer review*) untuk menilai apakah KAP tersebut telah mengembangkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu yang di isyaratkan dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 20 yang ditetapkan oleh IAPI. Agoes (2012:5) mengungkapkan *peer review* sangat bermanfaat bagi para auditor karena mereka memperoleh keuntungan dari peningkatan kerja dan mutu auditnya. Selain itu *peer review* juga bermanfaat bagi KAP. Karena, KAP dapat meningkatkan mutu praktik audit sekaligus dapat meningkatkan reputasi KAP dan mengurangi timbulnya tuntutan hukum. (Agoes, S., 2012: 15).

Independensi seorang auditor dibagi menjadi 3 aspek, yaitu : (1) Independensi dalam penampilan (*Independent In Appearance*), akuntan publik adalah seorang yang independen karena akuntan publik adalah pihak di luar perusahaan. (2) Independensi dalam kenyataannya (*Independent In Fact*), dalam

menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, akuntan publik harus independen, menjaga integritas dan selalu taat dengan kode etik profesi akuntan publik serta standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, maka dalam kenyataannya akuntan publik tidaklah independen. (3) Independensi dalam pemikiran (*Independent In Mind*), misalkan seorang auditor mendeteksi temuan audit yang mempunyai indikasi pelanggaran, lalu auditor menggunakan temuan audit itu untuk memeras *auditee*. Walaupun baru dipikirkan, auditor telah kehilangan independensinya. (Agoes, 2012 : 34-35)

Sejak kasus Enron terungkap di tahun 2001, kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat luas. Keterlibatan KAP Arthur Andersen dalam kasus tersebut mencoreng nama baik akuntan publik dimata dunia. (Christiawan, 2002). Kasus serupa terjadi pula di Indonesia. Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. (Elfarini, 2007).

Terkait dengan kasus-kasus tersebut diatas, timbul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Selain itu adanya kekhawatiran akan

merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik. Dengan demikian, para auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab jika tidak demikian, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. (Elfarini, 2007)

Christiawan (2002) yang melakukan penelitian di Jawa Timur menghasilkan bukti empiris bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan yang ada di perusahaan yang menjadi kliennya dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian akuntan publik dalam melakukan audit. Independensi pun juga memberikan refleksi, bahwa dalam mengambil keputusan di bidang audit, akuntan publik dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan klien auditnya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lauw, et. al. (2012) menyimpulkan bahwa variabel kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit, akan tetapi variabel independensi tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil kesimpulan Lauw Tjun Tjun ini berbeda dengan penelitian Christiawan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Wilayah Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sejenis.
2. Pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan yang berarti mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.
3. Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang nyata untuk menguatkan teori yang sudah didapat selama menempuh pendidikan mengenai pengauditan serta bagaimana cara mempertahankan kompetensi dan independensi agar menjadi auditor yang berkompeten dan memiliki integritas.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, serta Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meuraikan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi (sampel), Teknik Sampling, Data dan Metode Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN DAN SUBYEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan uji regresi liner berganda, serta pembahasan yang mengarah pada rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini. Sekaligus menjawab hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk penelitian selanjutnya.